

**PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI PESISIR KOTA AGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Fisherman Household Income in Kota Agung Coastal Tanggamus Regency)

Sri Wahyuni, Wan Abbas Zakaria, Teguh Endaryanto

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 08976103316, e-mail: sriw25909@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the income of fisherman, structure of household income and analyze the welfare level of fishermen households in the Coastal Kota Agung. The study is conducted by survey method. The samples are taken by purposive sampling as many as 23 people. The result showed that the income of household owners and crew members was at a level of prosperity. The income of fishermen households was mostly (95.63%) from fishing businesses. Expenditures of the owner's fishermen and crew members were above the poverty line. Based on BPS criteria and poverty line, fishing boat motorbike households <5GT were in a prosperous condition.

Key words : expenditures, crew, fisherman, welfare

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “Melindungi segenap bangsa, dan seluruh tumpah darah Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. Salah satu isi dari tujuan pembangunan yang termaktub di dalam UUD 1945 adalah untuk mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sejahtera, lahiriah maupun batiniah.

Sektor kelautan mulai diperhatikan oleh Pemerintah Indonesia dalam pembangunan sejak PELITA VI rezim Orde Baru. Di dalam dokumen Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015-2019 terkait kelautan dan perikanan dinyatakan bahwa tujuan pembangunan perikanan dan kelautan adalah menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kedaulatan pangan, energi dan pengelolaan sumber daya maritim dan kelautan, menikmati peningkatan kesejahteraan berkelanjutan, menjadikan warganya berkepribadian dan berjiwa gotong royong dan masyarakatnya memiliki keharmonisan antar kelompok sosial, antar sektor ekonomi, antar

wilayah serta menjadikan Indonesia menjadi poros maritim dunia.

Wilayah laut yang luasnya 70 persen dari luas wilayah Indonesia memiliki potensi lestari sumber daya ikan laut sebesar 6,5 juta ton per tahun tersebar di perairan wilayah Indonesia dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) yang terbagi dalam sembilan wilayah perairan utama Indonesia. Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dilihat dari jumlah tangkapan yang hanya diperbolehkan 5,12 juta ton/tahun. Potensi tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal dan lestari guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional 2014).

Kompleksitas persoalan nelayan saat ini berdampak pada perekonomian mereka yang semakin menurun sehingga menyebabkan kemiskinan di kalangan nelayan dan masyarakat pesisir. Padahal, nelayan adalah salah satu mata pencaharian utama yang paling mendominasi dan berkontribusi besar dalam memperoleh pendapatan guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menafkahi anggota keluarga. Banyaknya permasalahan kemiskinan yang menimpa nelayan, membuat hidup mereka pasang surut.

Rendahnya produktivitas dan berbagai kendala tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita nelayan khususnya buruh nelayan. Faktor lain yang sangat

mempengaruhi pendapatan nelayan adalah pola bagi hasil dalam usaha penangkapan ikan. Status kepemilikan unit penangkapan ikan dan peranan dalam kegiatan usaha akan menentukan besarnya bagi hasil yang diterima baik oleh nelayan maupun pemilik unit penangkapan ikan (Hermanto 1986).

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki sumberdaya perikanan yang potensial adalah Kabupaten Tanggamus. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya produksi yang ada di kabupaten tersebut. Berdasarkan BPS Provinsi Lampung (2015), Kabupaten Tanggamus menempati urutan keempat produksi perikanan di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus memiliki luas laut 1.779,50 km² dan panjang pantai 210 km² dengan produksi mencapai 15.558 ton atau 21,20 persen dari total produksi perikanan di Provinsi Lampung. Salah satu kecamatan penyumbang produksi perikanan terbesar berasal dari Kecamatan Kota Agung mencapai 40,9 persen (10.453,74 ton/tahun) dari total produksi 25.548,64 ton/tahun (BPS Kabupaten Tanggamus 2015).

Potensi laut yang menjanjikan, seharusnya dapat menjadikan masyarakatnya memiliki tingkat kesejahteraan yang baik. Kenyataan yang terjadi adalah pada umumnya masyarakat pesisir memiliki kesejahteraan yang rendah. Pendapatan per kapita Kabupaten Tanggamus tercatat sebagai penerima PDRB per kapita terendah kedua setelah Lampung Barat yakni hanya sebesar 19,90 juta berada di bawah PDRB per kapita penduduk Lampung yang rata-rata sebesar 31,19 juta serta menempati urutan penduduk miskin keenam se-Provinsi Lampung dengan persentase 15,24 persen pada tahun 2014 (BPS Lampung 2015).

Kecamatan Kota Agung sebagai salah satu wilayah pesisir yang menjadi sentra perikanan yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang baik dan didukung dengan adanya sekolah usaha perikanan, balai budidaya ikan, TPI, koperasi, terminal, akses pasar yang dekat, transportasi yang baik. Ketersedian sarana dan prasarana yang ada seharusnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayannya. Pada kenyataannya masih terdapat rumah tangga nelayan di pesisir Kota Agung yang miskin bahkan masih banyak anak-anak dan anggota keluarga yang putus sekolah.

Rendahnya pendidikan kepala rumah tangga nelayan menjadi faktor utama yang berakibat pada

rendahnya produktivitas hasil tangkapan sehingga berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Pendapatan rumah tangga nelayan akan menentukan pola pengeluaran baik pangan maupun non pangan dan tingkat kesejahteraan nelayan, akan tetapi sampai saat ini belum diketahui seberapa besar pendapatan rumah tangga, struktur pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di pesisir Kota Agung Kabupaten Tanggamus. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga nelayan, mengetahui struktur pendapatan rumah tangga dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di pesisir Kota Agung Kabupaten Tanggamus yang menggunakan armada kapal motor <5GT dengan alat tangkapnya berupa jaring insang (*gillnet*) di pesisir Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di pesisir Kelurahan Pasar Madang tepatnya di Dusun Kapuran dan Pantai Laut. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah pesisir Kelurahan Pasar Madang adalah sentra perikanan di Kabupaten Tanggamus. Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga nelayan kapal motor<5GT baik statusnya sebagai pemilik maupun anak buah kapal (ABK). Data jumlah rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasar Madang ini tidak diketahui dengan pasti sehingga dalam penentuan sampel pemilik dan anak buah kapal dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan responden dalam penelitian berjumlah 23 orang terdiri dari 8 orang pemilik kapal dan 15 orang anak buah kapal. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Februari - April 2017.

Metode penelitian yang dipakai ialah metode survei dengan teknik wawancara (kuesioner). Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data mengenai nelayan responden yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner. .Data sekunder yaitu pengumpulan data dan studi literatur dari lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Kelautan dan Perikanan.

Pendapatan rumah tangga nelayan dihitung dengan menggunakan tabulasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

(Sugiyono 2010). Metode ini seperti yang dilakukan oleh Hendrik (2011). Analisis kuantitatif meliputi analisis pendapatan yang dilihat dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dan tingkat kesejahteraan yang diukur dengan indikator upah minimum regional dan garis kemiskinan (BPS 2017). Metode analisis yang digunakan untuk menghitung pendapatan nelayan pada penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usaha perikanan yang mengacu pada rumus sebagai berikut (Suratiah 2009) :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)
- P_{x_i} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), usaha di luar usahatani di sektor pertanian (*off farm*), dan dari usaha di luar sektor pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun (Hastuti dan Rahim 2008). Pendapatan rumah tangga nelayan dapat dihitung dengan rumus:

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- P_{rt} = Pendapatan rumah tangga nelayan per tahun
- $P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usaha penangkapan ikan
- $P_{off\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani di luar penangkapan ikan
- $P_{non\ farm}$ = Pendapatan di luar penangkapan ikan

Pola bagi hasil yang diterapkan oleh nelayan pesisir Kota Agung sebesar 50 persen untuk nelayan pemilik dan 50 persen untuk nelayan ABK. Pola sistem bagi hasil 50:50 berlaku untuk semua nelayan. Analisis kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan garis kemiskinan. Metode ini seperti yang dilakukan oleh Firdaus, Apriliani dan Wijaya (2013). Pengukuran dengan garis kemiskinan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga dilakukan dengan cara

menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Menurut BPS (2009), analisis pengeluaran rumah tangga dirumuskan dengan :

$$C_t = C_1 + C_2 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- C_t = Total pengeluaran rumah tangga nelayan (Rp/tahun)
- C_1 = Pengeluaran untuk kebutuhan pangan (Rp/tahun)
- C_2 = Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Rp/tahun)

Perhitungan mengenai tingkat kesejahteraan melalui pendekatan garis kemiskinan dengan melihat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C/\text{kapita}/\text{th (Rp)} = \frac{C}{\sum \text{anggota RT}} \dots \dots \dots (4)$$

Berdasarkan rumus 4, telah diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dihitung berdasarkan total pengeluaran rumah tangga nelayan, baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dikonversikan menjadi per bulan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan (BPS 2017).

Perhitungan mengenai tingkat kesejahteraan dapat pula diukur dengan melihat besarnya pendapatan rumah tangga nelayan sebelum dikurangi kebutuhan pengeluaran dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Tanggamus tahun 2017 yang telah ditetapkan sebesar Rp1.908.447,50 per bulan (BPS 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Penangkapan dengan Armada Kapal Motor < 5GT

Kecamatan Kota Agung merupakan penyumbang utama 40,9 persen dari produksi perikanan laut untuk wilayah Kabupaten Tanggamus. Struktur sosial nelayan masih didominasi oleh nelayan buruh dan nelayan pemilik. Armada yang digunakan yaitu kapal motor berukuran < 5GT dengan alat tangkapnya berupa jaring insang (*gillnet*) yang masih tradisional. Bahan bakar yang digunakan yaitu bahan bakar solar dengan

kekuatan mesin 20-24 PK. Anak Buah Kapal (ABK) yang ikut serta dalam operasi penangkapan berjumlah lima orang. Operasi penangkapan dilakukan pada siang- malam hari. Jangkauan operasi kapal berkisar 3-5 mil. Jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan bervariasi, yang terdiri dari jenis ikan pelagis besar maupun kecil berdasarkan musimnya. Beberapa jenis ikan pelagis yang ditangkap yaitu ikan tongkol, kembung, layang, selar, tenggiri, nibung, lemuru dan abu-abu.

Kegiatan operasi penangkapan ikan dapat dilakukan sepanjang tahun, namun efektifnya berkisar antara 6-8 bulan per tahun. Nelayan melaut rata-rata 5-6 hari (1 hari/trip) dalam satu minggu, atau 10-18 per bulan dimana per tripnya nelayan menghabiskan waktu untuk menangkap ikan sekitar 8-15 jam pada saat musim panen dan 5-8 jam pada saat musim paceklik, mulai sekitar jam 14.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB.

Salah satu faktor yang mempengaruhi aktifitas penangkapan ikan di pesisir Kabupaten Tanggamus adalah kemampuan modal usaha nelayan dan pencemaran wilayah pesisir dengan adanya pabrik tambang pasir dan pabrik usaha pemburu ubur-ubur yang berada di sekitar Teluk Semaka sehingga hasil tangkapan yang diperoleh saat ini menjadi lebih sedikit jumlahnya. Musim penangkapan ikan terbagi menjadi tiga musim, yaitu musim puncak, peralihan dan paceklik. Musim puncak (musim panen raya) berlangsung dari bulan Februari-Juni dan selama periode tersebut biasanya hasil tangkapan lebih banyak dibandingkan dengan bulan lainnya sehingga nelayan banyak melakukan aktifitas penangkapan. Musim timur dan selatan disebut musim peralihan yaitu terjadi diantara musim puncak menuju paceklik, dimana aktifitas melaut sudah sedikit dikurangi karena hasil tangkapan yang cukup sulit didapatkan. Musim barat merupakan musim paceklik, dimana arus laut berkecepatan tinggi bertemu dengan angin kencang dari arah yang berlawanan sehingga terbentuklah gelombang besar bahkan badai. Hal ini menyebabkan nelayan membatasi aktifitas melautnya karena berdampak pada keselamatan, resiko kerusakan perahu yang cukup tinggi dan produksi hasil tangkapan yang diperoleh sedikit.

Karakteristik Nelayan Responden

Umur nelayan responden pemilik berkisar 30-67 tahun dan umur nelayan responden anak buah kapal berkisar 25-58 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di lokasi penelitian berada pada

usia produktif. Merujuk pada pendapat Mantra (2003), seseorang yang berada pada usia produktif akan memiliki tingkat kemauan, semangat, kemampuan, dan tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan usahanya.

Tingkat pendidikan yang dicapai oleh nelayan pemilik tamat SD sebanyak 50 persen dengan jumlah responden sebanyak empat orang, SMP 25 persen dan tidak tamat SD sebanyak 25 persen. Sementara pendidikan nelayan ABK tidak tamat SD 13,33 persen, tamat SD 40 persen, tamat SMP 26,67 persen dan tamat SMA sebesar 20 persen. Soekartawi (2002) berpendapat bahwa nelayan yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi dibandingkan dengan nelayan yang berpendidikan lebih rendah. Sementara jumlah tanggungan keluarga nelayan baik pemilik maupun ABK nelayan berkisar antara 2-7 orang. Hal ini menandakan bahwa jumlah anggota rumah tangga yang harus ditanggung oleh nelayan cukup banyak. Guna mencukupi kebutuhan keluarga dan menambah pendapatan rumah tangga, beberapa nelayan melakukan pekerjaan sampingan di luar pekerjaan utamanya sebagai nelayan perikanan tangkap. Pekerjaan sampingan nelayan antara lain buruh nelayan, buruh bangunan, buruh pasar, ojek motor, jasa pijat, pengeprah cokelat dan pedagang. Sebesar 65,12 persen nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan karena keterbatasan modal, keterampilan dan kemauan sehingga hanya mengandalkan pendapatan dari usaha menangkap ikan. Pengalaman nelayan merupakan salah satu faktor yang dijadikan penentu dalam keberhasilan menangkap ikan. Lamanya pengalaman nelayan pemilik berkisar antara 20-50 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 87,50 persen pengalaman bernelayan pemilik kapal berkisar 20-30 tahun. Rata-rata pengalaman bernelayan ABK berkisar 7-35 tahun dengan persentase 86,67 persen pengalaman nelayan ABK 7-30 tahun.

Biaya Produksi Usaha Penangkapan

Biaya produksi adalah jumlah pengeluaran yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, dihitung dalam rupiah per tahun. Biaya produksi dalam hal ini ditunjukkan pada seluruh biaya yang dikeluarkan nelayan kapal motor <5GT yang terdiri dari biaya penyusutan (armada, jaring, mesin dan lampu), biaya pemeliharaan (armada, jaring) dan biaya variable/biaya operasional melaut meliputi biaya bahan bakar, es balok, air bersih, umpan, kosumsi, jaring dan perizinan.

Tabel 1. Rincian biaya produksi usaha penangkapan ikan per trip per musim armada kapal motor < 5 GT

No	Rincian Biaya	Puncak	Peralihan	Paceklik
A. Biaya Variabel / Biaya Operasional				
1.	Bahan bakar (solar+bensin)	160.054,35	400.119,57	364.782,61
2.	Es Balok	15.000,00	10.000,00	10.000,00
3.	Air Bersih	3.000,00	1.500,00	1.500,00
4.	Umpan	25.000,00	20.000,00	15.000,00
5.	Makanan dan Rokok	151.308,70	377.419,57	339.489,13
B. Biaya Tetap				
6.	Sebar/Jaring	5.650,53	13.990,94	13.761,41
7.	Perizinan	2.666,67	6.666,67	6.000,00
8.	Biaya Pemeliharaan	18.190,15	18.190,15	18.190,15
9.	Biaya Penyusutan	28.836,43	28.836,43	28.836,43
Total Biaya		409.706,82	876.723,32	797.559,72

Hasil yang didapat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan kapal motor dalam satu kali melakukan trip penangkapan adalah sebesar Rp409.706,82 per trip per musim puncak, Rp876.723,32 per trip per musim peralihan dan Rp797.559,72 per trip per musim paceklik. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan kapal motor juga dipengaruhi oleh besarnya biaya melaut yang harus dikeluarkan setiap satu kali trip melaut yang diperlukan seperti bahan bakar dan bekal ketika melakukan trip penangkapan. Selain itu, adanya biaya pemeliharaan dan penyusutan perahu, mesin dan alat tangkap membuat biaya semakin besar.

Hasil Tangkapan Nelayan

Wilayah sasaran yang ditempuh oleh nelayan kapal motor < 5GT berkisar antara 3-5 mil dari dermaga. Jarak 1 mil setara dengan 1,6 km hanya dapat menghasilkan jenis ikan pelagis besar dan kecil diantaranya adalah ikan tongkol, kembung, selar, tenggiri dan lemuru. Jenis-jenis ikan ini dominan didapatkan pada saat musim yang berlaku baik musim puncak, peralihan maupun paceklik meski terkadang jumlah ikan dipengaruhi oleh keadaan cuaca yang dapat menurunkan hasil tangkapan. Jenis ikan ini juga yang banyak dikonsumsi oleh nelayan dan masyarakat Kabupaten Tanggamus sedangkan untuk jenis ikan lainnya ditangkap dan diperoleh hanya sebagai tambahan dari ikan-ikan yang dominan untuk ditangkap.

Jenis ikan dan jumlah hasil tangkapan berbeda pada setiap melakukan aktivitas penangkapan akan mempengaruhi nilai produksi dari hasil tangkapan nelayan sehingga penerimaan di saat musim peralihan terkadang terlihat lebih kecil dari musim paceklik karena pengaruh dari jenis dan harga ikan yang berlaku saat itu.

Harga ikan akan cenderung mengalami penurunan ketika musim puncak dikarenakan jumlah ikan yang didapatkan oleh nelayan meningkat dan jenisnya beragam. Akan tetapi nilai produksi yang diperoleh nelayan lebih tinggi dibandingkan dengan musim lainnya. Sebaliknya ketika musim paceklik harga ikan akan lebih mahal karena ketersediaan ikan terbatas sementara daya beli masyarakat terus berjalan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pribadi maupun usaha rumah makan. Produksi ikan hasil tangkapan nelayan kapal motor < 5GT dan harga ikan dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Produksi ikan hasil tangkapan per trip per musim armada kapal motor < 5GT

No	Jenis ikan	Puncak	Peralihan	Paceklik
1.	Tongkol	42,15	15,83	12,77
2.	Kembung	26,91	16,30	12,80
3.	Layang	14,28	12,17	13,65
4.	Selar	22,04	24,00	12,94
5.	Nibung	40,48	33,13	-
6.	Tenggiri	31,09	9,48	4,33
7.	Lemuru	15,65	10,3	7,96
8.	Abu-abu	-	7,48	2,22
Jumlah		192,00	101,20	66,68

Tabel 3. Harga ikan per skala musim di Pesisir Kelurahan Pasar Madang

No	Jenis ikan	Harga (Rp/Kg)		
		Puncak	Peralihan	Paceklik
1.	Tongkol	10.000	15.000	20.000
2.	Kembung	20.000	25.000	30.000
3.	Layang	18.000	12.000	25.000
4.	Selar	18.000	17.000	25.000
5.	Nibung	25.000	30.000	35.000
6.	Lemuru	5.000	7.000	12.000
7.	Tenggiri	30.000	40.000	40.000
8.	Abu-abu	15.000	20.000	20.000

Tabel 4. Pendapatan nelayan per trip pada setiap musim penangkapan

No	Uraian	Puncak	Peralihan	Paceklik
A	Penerimaan	3.636.434,78	2.122.043,48	1.617.630,43
B	Biaya-biaya			
	Biaya operasional	362.680,24	829.696,74	750.533,15
	Biaya pemeliharaan	18.190,15	18.190,15	18.190,15
	Biaya penyusutan	28.836,43	28.836,43	28.836,43
	Total biaya	409.706,82	876.723,32	797.559,72
C	Pendapatan	3.226.727,96	1.245.320,16	820.070,71
D	Nelayan pemilik	1.613.363,98	622.660,08	410.035,35
E	Nelayan ABK	1.613.363,98	622.660,08	410.035,35

Penerimaan Nelayan dari Usaha Perikanan

Penerimaan nelayan adalah besarnya jumlah produksi tangkapan yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar. Penerimaan nelayan akan berbeda pada setiap musimnya bergantung pada jenis ikan, jumlah ikan dan harga ikan yang berlaku pada saat musim tersebut. Selisih penerimaan dari musim puncak ke musim berikutnya dapat mencapai lebih dari 50 persen. Rata-rata penerimaan yang diperoleh nelayan dari hasil usaha penangkapan ikan di daerah penelitian per trip per musim adalah sebesar Rp3.636.434,78 per trip per musim puncak, Rp2.122.043,48 per trip per musim peralihan, dan Rp1.617.630,43 per trip per musim paceklik.

Pendapatan Nelayan dari Usaha Perikanan Tangkap

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi ($\pi = TR - TC$). Setelah dikurangi biaya-biaya, hasil pendapatan kemudian dibagikan kepada juragan sebesar 50 persen dan 50 persen lagi dibagi dengan banyaknya ABK yang ikut dalam operasi penangkapan dalam setiap armada penangkapan. Biaya variabel yang dikeluarkan untuk setiap musim berbeda. Hal ini disebabkan adanya tambahan lamanya trip dan jauhnya jarak penangkapan ikan yang ditempuh. Perbedaan jenis ikan juga akan berpengaruh pada harga jual ikan tersebut serta dipengaruhi juga dengan kondisi musim yang sedang berlangsung.

Pendapatan yang diperoleh nelayan ABK setelah dibagi dengan jumlah ABK yang ikut serta dalam operasi penangkapan adalah sebesar Rp322.672,796 per trip per musim puncak, Rp124.532,016 per trip per musim peralihan, dan Rp82.007,07 per trip per musim paceklik. Rata-rata pendapatan usaha nelayan pemilik dari usaha penangkapan sebesar Rp15.483.248 per bulan

sedangkan rata-rata pendapatan nelayan ABK dari usaha penangkapan adalah sebesar Rp3.051.185,20 per bulan. Pendapatan nelayan per trip per musim dapat dilihat pada Tabel 4.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan rumah tangga adalah keseluruhan pendapatan yang diterima selain dari pekerjaan utama sebagai nelayan yang dilakukan oleh kepala keluarga, diakumulasikan dengan pendapatan usaha sampingan dan juga pendapatan anggota keluarga lainnya dalam kurun waktu satu tahun. Struktur pendapatan rumah tangga nelayan terdiri dari pendapatan usaha penangkapan ikan, pendapatan usaha sampingan dan pendapatan anggota keluarga yang diberikan untuk kebutuhan rumah tangga. Pendapatan sampingan nelayan diantaranya bersumber dari pekerjaannya sebagai pedagang LPG, pedagang kecilan, jasa ojek, buruh, jasa pijat dan pengeprah coklat.

Struktur pendapatan rumah tangga nelayan pemilik terbesar berasal dari usaha penangkapan dengan kontribusi 95,82 persen terhadap total pendapatan rumah tangga, pekerjaan sampingan nelayan memberikan kontribusi sebesar 1,16 persen, sedangkan kontribusi dari anggota keluarga sebesar 3,02 persen. Sementara ABK nelayan dari usaha penangkapan dengan kontribusi sebesar 95,10 persen, pekerjaan sampingan nelayan memberikan kontribusi 2,36 persen dan dari anggota keluarga sebesar 2,54 persen.

Hasil perhitungan rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan pemilik dari usaha penangkapan ikan adalah Rp15.483.248,09 per bulan, usaha sampingan Rp187.500,00 per bulan dan dari anggota keluarga Rp487.500,00 per bulan. Untuk anak buah kapal pendapatan rumah tangga terdiri dari dari usaha penangkapan ikan Rp3.051.185,20 per bulan, usaha sampingan Rp75.55,55 per bulan dan dari anggota keluarga Rp81.666,67 per bulan.

Tabel 5. Perbandingan kesejahteraan rumah tangga nelayan pemilik dan ABK berdasarkan garis kemiskinan dan upah minimum regional Kabupaten Tanggamus

No	Status kepemilikan	Garis Kemiskinan (Rp 332.502,00/Kapita/Bulan)		UMR Kabupaten Tanggamus (Rp 1.908.447,50/bulan)	
		Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Ket.	Pendapatan RT (Rp/Bulan)	Ket.
1	Pemilik	1.647.513,63	Sejahtera	16.158.248,09	Sejahtera
2	ABK	1.018.507,83	Sejahtera	3.208.407,43	Sejahtera

Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga yaitu berupa kebutuhan pangan dan non pangan dalam kurun waktu satu tahun. Pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga dan pola konsumsi rumah tangga tersebut. Besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga itu sendiri.

Persentase besarnya pengeluaran pangan dan non pangan per kapita per bulan rumah tangga nelayan pemilik dengan besarnya pangan 49,23 persen atau senilai Rp762.289,47 per kapita per bulan dan non pangan 50,77 persen atau senilai Rp786.113,16 per kapita per bulan, sedangkan persentase besarnya pengeluaran pangan dan non pangan per kapita per bulan rumah tangga ABK nelayan dengan besarnya pangan mencapai 49,96 persen atau senilai Rp462.656,25 per kapita per bulan dan non pangan 50,04 persen atau senilai Rp463.481,25 per kapita per bulan. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan masih merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga nelayan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zalmi (2015) yang menyebutkan bahwa pengeluaran pangan masih menjadi bagian terbesar pengeluaran rumah tangga nelayan dari pengeluaran non pangan.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Pada level nasional, kriteria dan indikator kemiskinan yang paling umum dan sering menjadi acuan adalah kriteria dan indikator yang dikeluarkan oleh BPS yaitu pendekatan berdasarkan garis batas kemiskinan. Garis kemiskinan (GK) dihitung berdasarkan rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan per kapita. Nilai garis kemiskinan Kabupaten Tanggamus (GK) pada tahun 2017 adalah Rp332.502 per kapita per

bulan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan juga dapat diukur dari rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Tanggamus tahun 2017 yaitu sebesar Rp1.908.447,50 per bulan. Perbandingan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pemilik dan ABK berdasarkan garis kemiskinan dan upah minimum regional dapat dilihat pada Tabel 5.

Tingkat kesejahteraan pemilik dan ABK dilihat berdasarkan garis kemiskinan berada dalam tingkatan sejahtera karena pengeluaran per kapita rumah tangga berada di atas garis kemiskinan dengan rata-rata pengeluaran Rp855.507,44 per kapita per bulan untuk nelayan pemilik dan Rp491.233,65 per kapita per bulan untuk ABK nelayan. Dilihat dari pendapatan rumah tangga rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan baik pemilik maupun ABK nelayan berada pada tingkatan sejahtera dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp16.158.248,09 per bulan untuk pemilik dan Rp3.208.407,43 per bulan untuk ABK nelayan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan pemilik dan ABK nelayan kapal motor < 5GT masing-masing sebesar Rp16.158.248,09 per bulan dan Rp3.208.407,43 per bulan. Struktur pendapatan rumah tangga nelayan baik pemilik maupun anak buah kapal yaitu ≥ 95 persen berasal dari usaha penangkapan ikan terhadap total pendapatan rumah tangga, pekerjaan sampingan nelayan memberikan kontribusi sebesar 1,48 persen sedangkan kontribusi dari anggota keluarga sebesar 2,89 persen. Pengeluaran rumah tangga nelayan pemilik yaitu sebesar 49,23 persen dan non pangan 50,77 persen dengan besarnya pengeluaran per kapita per bulan Rp1.647.513,63. Persentase pengeluaran pangan dan non pangan per kapita per bulan rumah tangga ABK nelayan dengan besarnya pangan mencapai 49,96 persen dan non pangan 50,04 persen dengan besarnya pengeluaran per kapita per bulan Rp1.018.507,83. Berdasarkan

pada kriteria garis kemiskinan dan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Tanggamus, tingkat kesejahteraan rumah tangga pemilik armada dan ABK nelayan berada pada tingkat sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Tanggamus. 2015. *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka*. BPS Kabupaten Tanggamus. Kota Agung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2009. *Klasifikasi Jenis Perahu*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Propinsi Lampung. 2015. *Lampung dalam Angka*. <http://lampung.bps.go.id/> [4 Januari 2017].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Propinsi Lampung. 2017. *Garis Kemiskinan*. <http://lampung.bps.go.id/>. [7 Maret 2018].
- Firdaus M, Apriliani T, dan Wijaya RA. 2013. Pengeluaran rumah tangga nelayan dan kaitannya dengan kemiskinan. *Jurnal Sosek KP*, 8 (1). <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/view/1195>. [12 Maret 2018].
- Hastuti DHD dan A Rahim. 2008. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hendrik. 2011. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan danau pulau besar dan danau bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 16 (1): 21-32. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPK/article/view/44>. [9 September 2017].
- Hermanto. 1986. *Analisis Pendapatan dan Curahan Tenaga Kerja Nelayan di Desa Pantai*. Pusat Penelitian Agroekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Perencanaan Pembangunan Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Mantra IB. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Zalmi. 2015. Analisis pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga nelayan di wilayah Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 3(2):101-105. <http://stiepasaman.ac.id/apsapresiasi-ekonomi/index.php/apsapresiasiekonomi/article/view/179> [9 September 2017].